

Peningkatan Perilaku Sabar Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase pada Anak Kelompok B di RA Al Rasyid

Rosita¹, Zaenul Slam²

rosita@mhs.uinjkt.ac.id, zaenul.slam@uinjkt.ac.id

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta^{1,2}

Abstract

This study was prompted by the insufficient development of patience among Group B children at RA Al Rasyid during learning activities that required persistence, accuracy, and task completion. The study aimed to describe the implementation of collage activities and measure the improvement in children's patience after the instructional intervention. A collaborative classroom action research design based on Hopkins' model was employed in two cycles. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection and was conducted in two meetings. The participants were 12 Group B children. Data were collected through structured observation and documentation. Patience was assessed through three indicators: persistence in attaching collage materials, patience in arranging materials on a pattern, and the ability to complete the task. Quantitative and qualitative descriptive analyses were used, and the intervention was considered successful when at least 75% of the children reached the Expected Development category. The results showed that the proportion of children in this category increased from 25.00% in the pre-cycle stage to 58.33% in Cycle I and 83.33% in Cycle II. Meanwhile, the Undeveloped category decreased from 50.00% to 16.67% and finally to 0%. Improvements in Cycle II including step-by-step modeling, displaying a finished sample, varying collage materials, rearranging seating, and providing positive reinforcement helped the children remain focused, work persistently, arrange materials more neatly, and complete their tasks. These findings indicate that collage activities can be an effective classroom strategy for strengthening patience in early childhood.

Keywords: Classroom Action Research, Collage Activities, Early Childhood, Patience

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya perilaku sabar anak kelompok B RA Al Rasyid ketika mengikuti kegiatan yang membutuhkan ketekunan, ketelitian, dan penyelesaian tugas. Penelitian bertujuan mendeskripsikan proses penerapan kegiatan kolase dan mengukur peningkatan perilaku sabar anak setelah tindakan pembelajaran. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif model Hopkins yang dilaksanakan dalam dua siklus; setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, serta dilakukan dalam dua pertemuan. Subjek penelitian berjumlah 12 anak kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur dan dokumentasi. Perilaku sabar diukur melalui tiga indikator, yaitu ketekunan menempelkan bahan kolase, kesabaran menyusun bahan pada pola, dan kemampuan menyelesaikan tugas secara tuntas. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif, dengan indikator keberhasilan apabila sekurang-kurangnya 75% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi anak pada kategori BSH meningkat dari 25,00% pada pra siklus menjadi 58,33% pada siklus I dan 83,33% pada siklus II. Pada saat yang sama, kategori Belum Berkembang menurun dari 50,00% menjadi 16,67% dan akhirnya 0%. Perbaikan pada siklus II berupa demonstrasi tahap demi tahap, penggunaan contoh karya jadi, variasi bahan, penataan tempat duduk, serta penguatan positif membantu anak lebih fokus, tekun, rapi, dan menuntaskan kegiatan. Dengan demikian, kegiatan kolase dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan perilaku sabar anak usia dini dalam konteks kelas yang diteliti.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Kegiatan Kolase, Perilaku Sabar, Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada tahap ini, berbagai kemampuan dasar, seperti nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni, mulai berkembang melalui stimulasi yang diberikan secara terencana dan berkesinambungan. Pengalaman pendidikan yang diperoleh anak pada usia dini menjadi landasan bagi kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, pembelajaran anak usia dini perlu dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, yaitu konkret, aktif, menyenangkan, kontekstual, dan melibatkan pengalaman langsung (Fadillah, 2012; Mursid, 2015; Wiyani, 2016). Pembelajaran pada lembaga pendidikan anak usia dini tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik awal, tetapi juga membentuk kebiasaan, sikap, dan karakter positif. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan anak usia dini merupakan proses pembinaan yang menyeluruh terhadap aspek jasmani, akal, emosi, sosial, moral, dan spiritual anak. Proses tersebut perlu dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pendampingan, dan pengalaman yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Mansur, 2005). Dengan demikian, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui nasihat atau penjelasan verbal, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari yang memungkinkan anak mengalami dan mempraktikkan nilai secara langsung.

Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah perilaku sabar. Kesabaran merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan diri, bertahan dalam menghadapi kesulitan, serta tetap berusaha menyelesaikan sesuatu secara terarah. Yusuf (2010) menjelaskan bahwa kesabaran berkaitan dengan keteguhan, ketabahan, dan ketekunan dalam menghadapi situasi yang membutuhkan pengendalian diri. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, perilaku sabar tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan menunggu tanpa mengeluh, tetapi juga melalui kemampuan mengikuti aturan, menunggu giliran, mempertahankan perhatian, bekerja secara bertahap, mengendalikan dorongan, dan menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan. Perilaku sabar memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan sosial-emosional anak. Anak yang mulai berkembang kesabarannya akan lebih mampu mengendalikan tindakan, menerima arahan, bekerja bersama teman, dan menyelesaikan kegiatan tanpa tergesa-gesa. Sebaliknya, anak yang belum mampu mengendalikan diri cenderung mudah berpindah kegiatan, merebut alat atau bahan, menolak menunggu giliran, tergesa-gesa dalam bekerja, dan mudah menyerah ketika menemui kesulitan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku sabar perlu dilatih secara bertahap melalui pembiasaan yang konsisten.

Kesabaran juga dapat dipandang sebagai bagian dari pembentukan karakter religius. Nilai-nilai agama tidak hanya dikenalkan melalui pengetahuan dan hafalan, tetapi perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, seperti tertib, tekun, bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan mampu mengendalikan diri. Penanaman karakter religius perlu dilakukan secara terintegrasi melalui keteladanan guru, pembiasaan, penguatan, serta kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan nilai tersebut secara nyata (Rokhimah & Herianingtyas, 2023). Perilaku sabar pada anak usia dini tidak berkembang secara otomatis dan tidak cukup dibentuk melalui perintah untuk “diam”, “menunggu”, atau “jangan terburu-buru”. Anak membutuhkan aktivitas yang secara alami mengharuskannya berkonsentrasi, mengikuti tahapan, mengatur gerakan, menunggu proses, dan menyelesaikan pekerjaan. Guru perlu memilih kegiatan yang menarik sekaligus memberikan tantangan sesuai dengan kemampuan anak. Kegiatan tersebut juga perlu disertai contoh yang jelas, arahan sederhana, penguatan positif, kesempatan mencoba kembali, dan bantuan secara bertahap (Fadillah, 2012; Mursid, 2015).

Pembelajaran anak usia dini idealnya menggabungkan unsur bermain, bereksplorasi, berkreasi, dan belajar. Anak dapat memperoleh pengalaman yang lebih bermakna ketika terlibat langsung dalam kegiatan dan menemukan hubungan antara tindakan yang dilakukan dengan hasil yang diperoleh. Pendekatan pembelajaran semacam ini sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam yang menekankan pengalaman belajar berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Melalui kegiatan yang bermakna, anak tidak hanya menghasilkan suatu karya, tetapi juga belajar memperhatikan proses,

mengelola emosi, mempertahankan usaha, dan merefleksikan hasil kegiatannya secara sederhana (Rahmawati et al., 2025). Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih perilaku sabar adalah kolase. Kolase merupakan karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan berbagai bahan pada suatu bidang sehingga menghasilkan bentuk atau komposisi tertentu. Bahan yang digunakan dapat berupa potongan kertas, kain, kapas, daun kering, kulit telur, biji-bijian, pasir, dan bahan lain yang aman bagi anak (Muharrar & Verayanti, 2013). Bahan kolase perlu dipilih dengan mempertimbangkan keamanan, ukuran, tekstur, kemudahan penggunaan, dan kesesuaiannya dengan kemampuan motorik anak.

Kegiatan kolase memiliki nilai edukatif karena melibatkan koordinasi antara mata dan tangan, gerakan jari, kemampuan memilih bahan, mengenali warna dan bentuk, serta menyusun bagian-bagian menjadi suatu karya. Pendidikan seni bagi anak bukan hanya bertujuan menghasilkan karya yang indah, tetapi juga memberikan ruang untuk berekspresi, bereksplorasi, dan mengembangkan berbagai kemampuan secara terpadu (Kristanto & Haryanto, 2014). Melalui kegiatan seni, anak dapat mengembangkan kreativitas, imajinasi, kepercayaan diri, konsentrasi, dan kemampuan menyelesaikan pekerjaan (Mulyani, 2017). Proses pembuatan kolase terdiri atas beberapa tahapan yang dapat digunakan untuk melatih kesabaran. Anak perlu memperhatikan pola, memilih bahan, mengambil bahan dalam jumlah tertentu, memberikan lem secukupnya, menempelkan bahan satu per satu, menyesuaikan posisi bahan, dan mengisi bidang sampai selesai. Setiap tahap membutuhkan perhatian, ketelitian, koordinasi, ketekunan, dan kemampuan mengendalikan gerakan. Anak juga perlu belajar menerima ketika bahan yang ditempel tidak langsung sesuai dan mencoba memperbaikinya tanpa merusak keseluruhan karya.

Kegiatan kolase yang dirancang dalam suasana bermain dapat membuat proses latihan kesabaran terasa lebih menyenangkan. Anak tidak merasa sedang diberi tuntutan untuk bersabar, tetapi mengalami langsung bahwa sebuah karya hanya dapat diselesaikan melalui proses yang bertahap. Aktivitas bermain sambil berkreasi memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman konkret, mencoba berbagai bahan, dan menikmati proses menghasilkan karya (Ramdhania & Triyuni, 2012). Dengan demikian, kolase dapat menjadi media yang menggabungkan pengembangan seni, motorik halus, kognitif, dan sosial-emosional. Pemilihan kegiatan kolase juga sesuai dengan prinsip pembelajaran tematik pada jenjang TK/RA. Pembelajaran anak usia dini perlu mengintegrasikan beberapa aspek perkembangan dalam satu pengalaman belajar yang utuh. Melalui kolase, guru dapat mengenalkan tema tertentu sekaligus mengembangkan kemampuan bahasa, kognitif, motorik, seni, sosial-emosional, serta nilai agama dan moral. Integrasi tersebut membuat kegiatan pembelajaran lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman anak (Trianto, 2011).

Meskipun demikian, kegiatan kolase tidak secara otomatis meningkatkan perilaku sabar. Hasil pembelajaran sangat dipengaruhi oleh cara guru merancang dan memfasilitasi kegiatan. Apabila anak hanya diminta menempel bahan tanpa penjelasan tahapan, aturan, dan tujuan, kegiatan kolase dapat berubah menjadi aktivitas yang tergesa-gesa dan kurang terarah. Oleh sebab itu, guru perlu memperagakan cara mengambil bahan, menggunakan lem secukupnya, menempel secara berurutan, menunggu giliran menggunakan alat, dan menyelesaikan pekerjaan dengan rapi.

Guru juga perlu memberikan arahan secara bertahap dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak. Pada awal kegiatan, guru dapat menjelaskan bahwa karya kolase perlu dikerjakan sedikit demi sedikit. Ketika anak mulai kehilangan perhatian atau terburu-buru, guru dapat memberikan penguatan, seperti mengingatkan anak untuk melanjutkan satu bagian terlebih dahulu, memuji usaha anak, atau membantu anak mengatur kembali bahan yang digunakan. Penguatan sebaiknya tidak hanya diberikan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, misalnya ketika anak mampu menunggu, bekerja dengan tenang, memperbaiki kesalahan, dan menyelesaikan tugas.

Hasil pengamatan awal pada anak kelompok B RA Al Rasyid menunjukkan bahwa perilaku sabar anak dalam kegiatan pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Sebagian anak belum mampu mempertahankan perhatian dan ketekunan selama kegiatan kolase. Anak cenderung terburu-buru ketika

memberikan lem, menempelkan bahan secara tidak beraturan, mengambil bahan secara berlebihan, meninggalkan bagian pola yang belum terisi, mengobrol dengan teman, atau menghentikan pekerjaan sebelum selesai. Dari 12 anak yang diamati, hanya 3 anak atau 25,00% yang telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sementara itu, sebanyak 6 anak atau 50,00% masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum memperlihatkan perilaku sabar secara konsisten selama mengikuti kegiatan. Anak masih memerlukan bimbingan untuk bekerja secara bertahap, mempertahankan perhatian, mengendalikan keinginan untuk segera selesai, dan menyelesaikan tugas secara tuntas.

Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh desain kegiatan pembelajaran. Anak mungkin belum memperoleh petunjuk yang cukup jelas mengenai urutan kegiatan, belum terbiasa menggunakan bahan secara tertib, atau belum mendapatkan penguatan yang konsisten ketika menunjukkan perilaku sabar. Oleh karena itu, perbaikan pembelajaran perlu diarahkan pada penyusunan kegiatan kolase yang lebih terstruktur, menarik, dan sesuai dengan perkembangan anak. Pemilihan kegiatan kolase dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, alat dan bahan kolase relatif mudah diperoleh, dapat menggunakan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar, dan dapat disesuaikan dengan tema pembelajaran. Kedua, bahan kolase memiliki variasi warna, bentuk, dan tekstur yang dapat menarik perhatian anak. Ketiga, kegiatan kolase memiliki tahapan yang jelas sehingga dapat digunakan untuk membiasakan anak bekerja secara berurutan. Keempat, proses menempel bahan satu per satu memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih fokus, teliti, tekun, dan tidak tergesa-gesa.

Kelima, kegiatan kolase memberikan hasil konkret yang dapat dilihat oleh anak. Hasil tersebut dapat menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri setelah anak berhasil menyelesaikan pekerjaan. Keenam, kolase dapat dilaksanakan secara individual maupun kelompok sehingga guru dapat melatih kemampuan anak menggunakan alat dan bahan secara mandiri sekaligus membiasakan mereka menunggu giliran dan menghargai ruang kerja teman. Ketujuh, tingkat kesulitan kegiatan dapat ditingkatkan secara bertahap, mulai dari pola sederhana dengan potongan berukuran besar hingga pola yang lebih kompleks dengan bahan yang lebih beragam.

Dalam penelitian ini, perilaku sabar diamati melalui beberapa indikator yang tampak selama kegiatan kolase. Indikator tersebut meliputi kemampuan anak mengikuti tahapan kegiatan, menggunakan alat dan bahan secara tertib, menempelkan bahan secara bertahap, mempertahankan perhatian, tidak tergesa-gesa, tetap berusaha ketika menemui kesulitan, menerima arahan atau perbaikan, menunggu giliran, serta menyelesaikan karya sampai tuntas. Indikator tersebut dipilih karena dapat diamati secara langsung dan sesuai dengan karakteristik kegiatan kolase.

Peningkatan perilaku sabar diharapkan terjadi melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam setiap siklus tindakan. Anak diberi kesempatan untuk memahami aturan kegiatan, mengamati contoh guru, mencoba secara mandiri, memperoleh bantuan, dan memperbaiki hasil pekerjaannya. Guru kemudian memberikan penguatan terhadap perilaku positif yang muncul. Melalui proses tersebut, anak diharapkan tidak hanya mampu menyelesaikan karya kolase, tetapi juga menunjukkan perkembangan dalam pengendalian diri, ketekunan, ketelitian, dan tanggung jawab.

Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa rendahnya perilaku sabar anak berkaitan dengan terbatasnya pengalaman belajar yang secara khusus memberikan kesempatan untuk berlatih mengendalikan diri dan menyelesaikan tugas secara bertahap. Kegiatan kolase memiliki proses kerja yang menuntut anak memilih, mengatur, menempel, memperbaiki, dan menyelesaikan bahan secara berurutan. Apabila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan contoh yang jelas, arahan bertahap, pembiasaan, serta penguatan positif, perilaku sabar anak diperkirakan akan meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana penerapan kegiatan kolase dalam meningkatkan perilaku sabar anak kelompok B di RA Al Rasyid; dan (2) seberapa besar peningkatan perilaku sabar anak kelompok B di RA Al Rasyid setelah diterapkan kegiatan kolase pada setiap siklus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan kegiatan kolase dan menganalisis peningkatan perilaku sabar anak berdasarkan indikator ketekunan dalam menempel,

ketelitian menyusun bahan, pengendalian diri selama kegiatan, kemampuan mengikuti tahapan, serta kemampuan menyelesaikan tugas sampai tuntas.

METODE

Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif. PTK dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung melalui tindakan yang direncanakan, diamati, dan direfleksikan secara berulang. Peneliti bekerja sama dengan guru kelas dalam menyusun rencana, melaksanakan kegiatan, mengamati respons anak, dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Siklus penelitian mengacu pada model Hopkins yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto et al., 2017; Sanjaya, 2009; Suyadi, 2011).

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua pertemuan sehingga keseluruhan tindakan berlangsung dalam empat pertemuan. Siklus II dilakukan setelah peneliti dan kolaborator mengevaluasi hambatan pada siklus I. Penelitian dihentikan ketika indikator keberhasilan telah tercapai.

Penelitian dilaksanakan di RA Al Rasyid, Jalan Syech Nawawi Tanara, Desa Kresek, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang, Banten, pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Tindakan dilaksanakan pada bulan Agustus 2022. Subjek penelitian adalah 12 anak kelompok B yang berada pada rentang usia sekitar 5-6 tahun. Identitas individual anak tidak dicantumkan dalam artikel ini karena analisis difokuskan pada perkembangan kelas secara agregat.

Pada setiap siklus, peneliti dan guru kelas melaksanakan empat tahapan. Rincian prosedur tindakan disajikan sebagai berikut:

1. Perencanaan: menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menentukan pola gambar, menyiapkan bahan kolase, lem, alat dokumentasi, dan lembar observasi.
2. Pelaksanaan tindakan: guru membuka pembelajaran, menjelaskan tujuan kegiatan, mendemonstrasikan cara memberi lem dan menempel bahan, mendampingi anak bekerja, serta memberikan penguatan.
3. Observasi: peneliti dan kolaborator mencatat perilaku anak berdasarkan indikator ketekunan, kesabaran menyusun bahan, dan ketuntasan tugas, serta mendokumentasikan proses dan hasil karya.
4. Refleksi: data kuantitatif dan catatan lapangan dibahas untuk mengidentifikasi keberhasilan, kendala, dan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya.

Pada siklus I, bahan utama yang digunakan adalah potongan kertas warna-warni, lem, dan pola gambar. Pada siklus II, bahan dibuat lebih variatif dengan memadukan kertas warna dan daun kering. Guru juga memperbaiki cara demonstrasi, menampilkan contoh karya yang telah selesai, mengatur tempat duduk untuk mengurangi percakapan yang mengganggu, dan memberikan pujian yang lebih konsisten.

Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat perilaku anak selama proses kolase, sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil karya digunakan untuk melengkapi catatan observasi. Instrumen observasi menggunakan skala 1-3. Skor 3 menunjukkan perilaku berkembang baik dan mandiri, skor 2 menunjukkan perilaku mulai berkembang dan masih memerlukan arahan, sedangkan skor 1 menunjukkan perilaku belum berkembang dan memerlukan bantuan intensif.

Tabel 1. Kisi-Kisi Observasi Perilaku Sabar Anak

Variabel	Indikator	Deskripsi perilaku yang diamati	Skor
Perilaku sabar	Tekun menempelkan bahan	Anak memberi lem secukupnya, menempel bahan secara bertahap, dan tetap bekerja meskipun menghadapi kesulitan.	1-3
Perilaku sabar	Menyusun bahan kolase	Anak menyusun bahan pada pola dengan tertib, tidak tergesa-gesa, berusaha rapi, dan mengisi bagian pola secara memadai.	1-3
Perilaku sabar	Menyelesaikan tugas	Anak bertahan sampai kegiatan selesai dan mampu menuntaskan karya secara mandiri atau dengan bantuan minimal.	1-3

Jumlah skor setiap anak berada pada rentang 3-9. Skor 3-4 dikategorikan Belum Berkembang (BB), skor 5-6 dikategorikan Mulai Berkembang (MB), dan skor 7-9 dikategorikan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kategori tersebut digunakan secara konsisten untuk membandingkan kondisi pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase dengan rumus $P = (f/N) \times 100\%$, dengan P sebagai persentase, f sebagai jumlah anak pada kategori tertentu, dan N sebagai jumlah seluruh anak. Data kualitatif dari catatan observasi dan dokumentasi dianalisis melalui reduksi, pengelompokan temuan, penafsiran perubahan perilaku, dan penarikan kesimpulan. Tindakan dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% anak mencapai kategori BSH.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Hasil

1. Kondisi Pra Siklus

Observasi awal menunjukkan bahwa perilaku sabar anak belum berkembang secara optimal. Sebagian anak cepat beralih perhatian, terburu-buru mengoleskan lem, kurang teliti menempatkan bahan, meninggalkan bagian pola yang belum terisi, atau meminta bantuan sebelum berusaha menyelesaikan sendiri. Hanya 3 dari 12 anak yang mencapai kategori BSH.

Kondisi tersebut menjadi dasar penyusunan tindakan. Guru dan peneliti memilih pola gambar yang sederhana, menyiapkan potongan bahan dengan ukuran yang mudah dijumpit, serta merancang demonstrasi singkat sebelum anak mulai bekerja.

2. Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Pada pertemuan pertama siklus I, guru memperkenalkan alat dan bahan serta mencontohkan cara mengambil lem secukupnya, menempel potongan kertas pada pola, dan menekan bahan agar melekat. Anak diberi kesempatan memilih warna dan menyusun bahan sesuai pola. Guru memberikan pujian ketika anak bertahan dan berusaha menyelesaikan bagian yang sulit.

Pada pertemuan kedua, kegiatan dilanjutkan dengan pola gambar yang berbeda. Anak tampak lebih familiar dengan tahapan kolase dan mulai mampu bekerja lebih lama. Meskipun demikian, masih terdapat anak yang merasa kurang nyaman dengan tekstur lem, menempel secara terburu-buru, mengobrol dengan teman, atau menyisakan bagian pola yang belum tertutup.

Pada akhir siklus I, jumlah anak dalam kategori BSH meningkat menjadi 7 anak (58,33%). Kategori BB menurun menjadi 2 anak (16,67%), sedangkan kategori MB tetap 3 anak (25,00%). Hasil ini menunjukkan kemajuan, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 75%.

3. Refleksi dan Perbaikan Tindakan

Refleksi siklus I menemukan bahwa keberhasilan kegiatan belum merata. Beberapa hambatan dan keputusan perbaikannya dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Refleksi Siklus I dan Perbaikan Pada Siklus II

Temuan pada siklus I	Dampak terhadap perilaku anak	Perbaikan pada siklus II
Sebagian anak kurang nyaman dengan tekstur lem.	Anak enggan menyentuh bahan atau cepat meminta bantuan.	Guru menunjukkan cara menggunakan lem dengan alat bantu dan dalam jumlah sedikit.
Demonstrasi terlalu singkat bagi beberapa anak.	Anak belum memahami urutan kerja dan hasil kurang rapi.	Guru melakukan demonstrasi tahap demi tahap dan memperlihatkan contoh karya selesai.
Anak duduk berdekatan dengan teman karib.	Anak sering mengobrol sehingga kegiatan berlangsung lama.	Tempat duduk diatur ulang untuk mengurangi distraksi.
Bahan dan pola kurang bervariasi.	Motivasi sebagian anak menurun sebelum tugas selesai.	Bahan ditambah dengan daun kering dan pola yang lebih menarik.
Penguatan belum diberikan secara konsisten.	Anak mudah menyerah ketika hasil belum sesuai.	Guru memberi pujian spesifik atas usaha, ketekunan, kerapian, dan ketuntasan.

4. Pelaksanaan dan hasil Siklus II

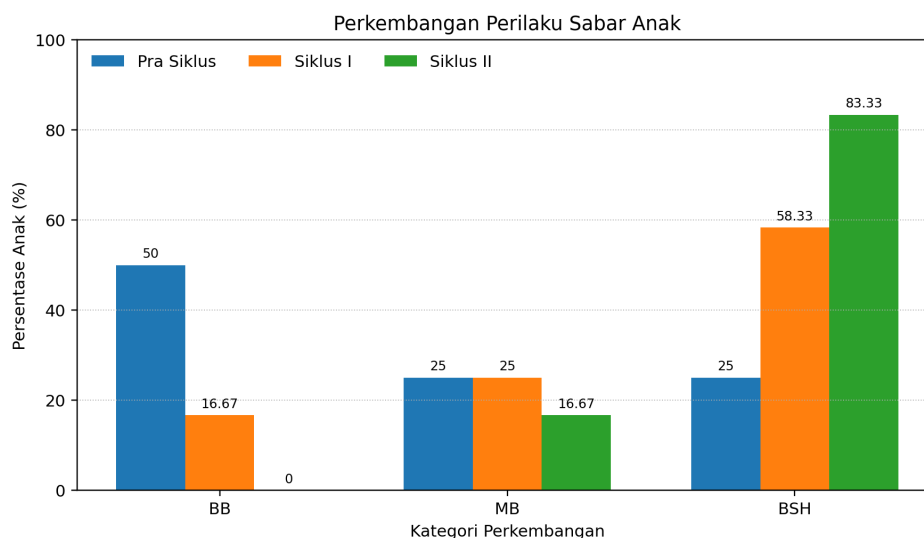
Pada siklus II, guru memperlambat demonstrasi dan membagi kegiatan menjadi langkah-langkah yang jelas: memilih bahan, memberi lem pada sebagian kecil pola, menempel bahan, menekan bahan, memeriksa bagian yang kosong, dan merapikan alat. Anak diminta menyelesaikan satu bagian sebelum berpindah ke bagian berikutnya. Guru juga memperlihatkan contoh hasil kolase agar anak memiliki gambaran tujuan akhir.

Variasi kertas warna dan daun kering meningkatkan ketertarikan anak. Penataan tempat duduk membantu mengurangi percakapan yang tidak berkaitan dengan tugas. Pujian yang diberikan secara spesifik misalnya atas ketekunan, kerapian, dan keberanian memperbaiki hasil membuat anak lebih percaya diri dan bersedia melanjutkan pekerjaan.

Pada akhir siklus II, 10 anak (83,33%) mencapai kategori BSH, 2 anak (16,67%) berada pada kategori MB, dan tidak ada anak yang berada pada kategori BB. Persentase BSH telah melampaui indikator keberhasilan 75%, sehingga tindakan dihentikan pada siklus II.

Tabel 3. Perkembangan Kategori Perilaku Sabar Anak

Tahap	BB		MB		BSH	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Pra siklus	6	50,00	3	25,00	3	25,00
Siklus I	2	16,67	3	25,00	7	58,33
Siklus II	0	0,00	2	16,67	10	83,33



Gambar 1. Perbandingan Persentase Kategori Perkembangan Pada Setiap Tahap

Secara keseluruhan, kategori BSH meningkat sebesar 33,33 poin persentase dari pra siklus ke siklus I dan kembali meningkat 25,00 poin persentase dari siklus I ke siklus II. Peningkatan kumulatif dari kondisi awal ke akhir tindakan mencapai 58,33 poin persentase. Penurunan kategori BB dari 50,00% menjadi 0% menunjukkan bahwa tidak ada lagi anak yang membutuhkan bantuan intensif pada akhir tindakan.

Tabel 4. Ringkasan Perubahan Utama Hasil Tindakan

Indikator kelas	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Anak kategori BSH	25,00%	58,33%	83,33%
Anak kategori BB	50,00%	16,67%	0,00%
Ketercapaian indikator 75%	Belum tercapai	Belum tercapai	Tercapai
Karakter proses	Mudah menyerah dan kurang tuntas	Mulai tekun, tetapi hasil belum merata	Lebih fokus, tekun, rapi, dan tuntas

b) Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase yang dilaksanakan secara bertahap dapat meningkatkan perilaku sabar anak kelompok B. Peningkatan bukan hanya terlihat pada persentase kategori BSH, tetapi juga pada perubahan proses: anak lebih lama mempertahankan perhatian, lebih bersedia memperbaiki bagian yang belum rapi, dan lebih mampu menyelesaikan tugas. Perubahan ini sejalan dengan konsep kesabaran sebagai kemampuan mengendalikan perilaku, bertahan menghadapi kesulitan, dan tetap terarah pada tujuan (Yusuf, 2010).

Karakteristik kolase menjelaskan mengapa kegiatan ini efektif. Pembuatan kolase terdiri atas rangkaian tindakan kecil yang harus dilakukan secara berurutan. Anak tidak dapat menyelesaikan karya sekaligus, melainkan harus menempel bagian demi bagian. Situasi ini menuntut pengendalian tempo, konsentrasi, koordinasi tangan, dan ketekunan. Ketika anak melihat pola semakin terisi, ia memperoleh umpan balik visual langsung yang memperkuat motivasi untuk melanjutkan pekerjaan. Dengan demikian, proses kolase menjadi latihan konkret untuk menunda keinginan berhenti dan mempertahankan usaha.

Peningkatan pada siklus II juga menunjukkan pentingnya peran guru sebagai pemberi scaffolding. Demonstrasi yang terlalu cepat pada siklus I membuat sebagian anak belum memahami urutan kegiatan. Setelah guru memperagakan langkah demi langkah, menampilkan contoh karya, dan memberikan arahan pada bagian yang sulit, anak memiliki struktur kerja yang lebih jelas. Pada usia dini,

contoh konkret lebih mudah dipahami daripada instruksi verbal yang panjang. Keteladanan dan pemodelan membantu anak mengubah arahan menjadi tindakan yang dapat ditiru (Mansur, 2005).

Pengaturan lingkungan belajar turut memengaruhi keberhasilan. Pemisahan tempat duduk dari teman yang sering mengajak berbicara mengurangi distraksi, sedangkan variasi bahan meningkatkan minat dan rasa ingin tahu. Daun kering dan kertas warna memberi pengalaman tekstur yang berbeda tanpa mengubah tujuan utama kegiatan. Hal ini mendukung pandangan bahwa kolase dapat melatih motorik halus, kreativitas, konsentrasi, ketekunan, dan rasa percaya diri apabila bahan dipilih sesuai tahap perkembangan anak (Mulyani, 2017; Ramdhania & Triyuni, 2012).

Penguatan positif juga berperan dalam mempertahankan usaha anak. Pujian yang diarahkan pada proses seperti 'kamu tetap mencoba', 'bagian ini sudah lebih rapi', atau 'kamu berhasil menyelesaikan sampai akhir' lebih bermakna daripada pujian umum. Anak memperoleh informasi tentang perilaku yang diharapkan sekaligus merasa usahanya dihargai. Dalam penelitian ini, penguatan semacam itu membantu anak yang sebelumnya mudah menyerah menjadi lebih percaya diri untuk melanjutkan kegiatan.

Hasil penelitian menegaskan bahwa pengembangan perilaku sabar dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, bukan diajarkan sebagai nasihat terpisah. Guru dapat merancang aktivitas yang memerlukan tahapan, ketelitian, menunggu, memperbaiki, dan menuntaskan pekerjaan. Kolase merupakan salah satu alternatif karena fleksibel, murah, aman, dan mudah disesuaikan dengan tema pembelajaran. Namun, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh jenis kegiatan, melainkan juga oleh kualitas demonstrasi, dukungan guru, pengelolaan kelas, tingkat kesulitan pola, serta kesesuaian bahan.

Meskipun hasilnya positif, penelitian ini memiliki keterbatasan. Penelitian dilaksanakan pada satu kelas dengan jumlah subjek terbatas dan tanpa kelompok pembandingan. Pengukuran berfokus pada observasi selama kegiatan kolase sehingga belum dapat memastikan apakah perilaku sabar bertahan dalam jangka panjang atau berpindah ke situasi lain, seperti menunggu giliran, bermain kelompok, atau menyelesaikan tugas berbeda. Penelitian berikutnya dapat menggunakan observasi lintas kegiatan, melibatkan lebih banyak kelas, dan melakukan pemantauan setelah tindakan berakhir.

SIMPULAN

Penerapan kegiatan kolase melalui dua siklus tindakan berhasil meningkatkan perilaku sabar anak kelompok B di RA Al Rasyid. Persentase anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan meningkat dari 25,00% pada pra siklus menjadi 58,33% pada siklus I dan 83,33% pada siklus II. Pada saat yang sama, kategori Belum Berkembang menurun dari 50,00% menjadi 16,67% dan akhirnya 0%. Hasil akhir melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu sekurang-kurangnya 75% anak mencapai kategori BSH. Peningkatan terjadi ketika kegiatan kolase tidak hanya diberikan sebagai tugas menempel, tetapi dirancang sebagai proses belajar yang terstruktur. Demonstrasi tahap demi tahap, contoh karya selesai, variasi bahan, pengaturan tempat duduk, pendampingan sesuai kebutuhan, dan penguatan positif membantu anak lebih fokus, tekun, tertib, dan mampu menuntaskan pekerjaan. Oleh karena itu, guru RA/PAUD dapat menggunakan kegiatan kolase secara berkala sebagai salah satu strategi pengembangan sosial-emosional sekaligus motorik halus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., dkk. 2017. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
Fadillah, M. 2012. Desain Pembelajaran PAUD. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Herianingtyas, N. L. R., & Mukhlis, S. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SDN Cililitan 02 Melalui Brain Writing dengan Media Audio Visual. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 84-94.
- Kristanto, M. dan E. Haryanto. 2014. Pendidikan Seni Rupa Anak. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Mansur. 2005. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muharrar, S. dan S. Verayanti. 2013. Kreasi Kolase, Montase, dan Mozaik Sederhana. Jakarta: Erlangga.
- Mulyani, N. 2017. Pengembangan Seni Anak Usia Dini. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursid. 2015. Pengembangan Pembelajaran PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1).
- Ramdhania, A. dan Triyuni. 2012. Asyik Bermain Sambil Berkreasi. Yogyakarta: Pustaka Grhatama.
- Rokhimah, N. A. G., & Herianingtyas, N. L. R. (2023). Penanaman pendidikan karakter religius peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 2(2), 169-179
- Trianto. 2011. Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Kelas Awal SD/MI. Jakarta: Kencana.
- Wiyani, N. A. 2016. Konsep Dasar PAUD. Yogyakarta: Gava Media.
- Yusuf, U. 2010. Sabar: Konsep, Proposisi, dan Hasil Penelitian. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.